

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGATASI KRISIS BELAJAR

Kunaenih¹, Yuli Marlina², Maria Ulfah³, Dian Safitri Aminanti⁴, Amirul Arsyad⁵, Ahmad Sawkani⁶

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta^{1,2,3,4,5,6}
Email: kunaenihuid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian kurikulum merdeka dalam mengatasi krisis belajar di SD BPPI Cokroaminoto Pare. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan langsung untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi krisis belajar di SD BPPI Cokroaminoto Kota Pare. Selain itu menggunakan observasi dan dokumentasi terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka sebagai bagian untuk mengetahui dasar dalam IKM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Kurikulum Merdeka ini terimplementasi dalam menangani krisis belajar, namun masih perlu adanya pelatihan, webinar, sharing teman sejawat untuk lebih memahami Kurikulum Merdeka ini. Hal ini diperlukan bagi guru untuk dapat memahami secara mendalam terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka. Guru dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa sehingga krisis belajar yang dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Krisis Belajar, Pembelajaran Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum in overcoming the learning crisis at SD BPPI Cokroaminoto Pare. The method used is a qualitative method obtained from direct interviews to find out the planning and implementation of the Merdeka Curriculum carried out by teachers in overcoming the learning crisis at SD BPPI Cokroaminoto Kota Pare. In addition, observations and documentation were used regarding the implementation of the Merdeka Curriculum as part of understanding the basis of IKM. Based on the results of the interviews conducted, the Merdeka Curriculum has been implemented in addressing the learning crisis, but there is still a need for training, webinars, and peer sharing to better understand the Merdeka Curriculum. This is necessary for teachers to be able to understand in depth regarding the implementation of the Merdeka Curriculum. Teachers can provide interesting learning experiences for students so that the learning crisis can be resolved well and produce optimal learning.

Key Words : Curriculum Implementation, Merdeka Curriculum, Learning Crisis, Elementary School Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah hal yang bersifat krusial. Karakter yang dipunyai oleh seseorang merupakan sebuah hasil dari pengaruh pendidikan. Dari karakter seseorang dapat merepresentasikan pendidikan semacam apa yang diterima orang tersebut. Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, sistem pendidikan formal berupa sekolah memiliki peran sangat besar. Hal tersebut dapat ditempuh melalui perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang terarah dan tentunya

dukungan beragam kesempatan belajar. Semua itu disusun dalam sebuah pedoman bernama kurikulum yang mana fungsinya menurut berfungsi sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Melihat dari yang sudah dijabarkan di atas, kurikulum memegang peranan yang krusial pada jalannya sistem pendidikan untuk dapat menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, dan handal serta memiliki rasa tanggung jawab. Kurikulum dengan demikian merupakan jalur atau lintasan

yang membimbing siswa menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya [1]. Merdeka belajar bertujuan mencetak lulusan yang kompeten, siap menghadapi masa depan, dan menjadi pemimpin bangsa [2]. Kurikulum Merdeka menawarkan kerangka pembelajaran yang beragam di dalam kelas, memungkinkan pendalaman materi secara mendalam. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kompetensinya secara maksimal..

Penekanan dalam Kurikulum Merdeka belajar adalah kemandirian dalam diri siswa. Rasa mandiri yang dimaksud di sana ialah siswa diberi kebebasan dalam mengakses berbagai macam pengetahuan yang didapatkan, dapat dari pendidikan yang sifatnya non formal ataupun formal [3]. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam belajar kepada siswa dengan tidak memberikan batasan pada konsep belajar mengajar yang berlangsung, hal itu dapat dilakukan baik di luar ataupun di dalam sekolah dan kreatifitas juga dijunjung tinggi di sini untuk siswa dan guru. Kurikulum Merdeka menonjolkan tiga ciri utama: pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional, pembelajaran berbasis proyek, serta fokus pada materi inti untuk memberi siswa waktu lebih mendalam. Guru pun diberikan keleluasaan dalam mengajar [4].

Sistem pendidikan Indonesia yang telah dibangun dari dulu hingga saat ini, ternyata belum mampu menjawab dari permasalahan krisis belajar pada pendidikan. Rendahnya minat baca masih menjadi masalah yang menonjol dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

Dengan adanya problematika krisis belajar tersebut, upaya untuk meningkatkan minat baca di SD BPPI Cokroaminoto. Salah satunya dengan pembaharuan Kurikulum Merdeka. Kurikulum mempunyai

kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan adanya kurikulum tersebut, dapat menjadi salah satu jalan atau acuan untuk mengatur dan mengarahkan agar tujuan Pendidikan dapat tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang akan direncanakan.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada SD BPPI Cokroaminoto kota Pare sudah berjalan. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa, pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan baik walaupun ada beberapa kendala yang dialami oleh para guru. Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di sana menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka mudah untuk diterapkan, lebih baik dan efektif untuk digunakan, namun ada guru menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka kurang pas apabila diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang mengacu pada praktek dan membutuhkan partisipasi orang tua. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka masih kurang, sehingga penerapan dalam kelas kurang maksimal. Sosialisasi dan pelatihan yang belum maksimal membuat para guru hanya melaksanakan Kurikulum Merdeka menurut apa yang mereka ketahui saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa wawancara yang dilakukan secara langsung, bukan berbentuk data numerik. Pada penelitian kualitatif, Penelitian ini menganalisis bagaimana pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam mengatasi krisis belajar di SD BPPI Cokroaminoto. Pengumpulan data penelitian didapatkan dengan wawancara kepala sekolah SD BPPI Cokroaminoto serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum bukan sekadar materi pelajaran, tapi juga tentang bagaimana kita menciptakan suasana belajar yang manusiawi. Guru seharusnya tidak hanya fokus pada kemampuan siswa, tapi juga pada aspek kemanusiaan mereka ([5], [6]). Perubahan kurikulum adalah suatu keniscayaan dalam rangka menyempurnakan kualitas dan mutu pendidikan [7]. Kurikulum dapat diartikan serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai perubahan yang ada dalam kurikulum merdeka tersebut dan kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru [8].

Kurikulum Merdeka yang digagas Kemdikbud lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi inti dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa ([9], [10]). Kurikulum pendidikan bersifat fleksibel dan selalu berubah untuk memenuhi kebutuhan serta karakteristik siswa yang terus berkembang. Siswa menjadi pusat perhatian dalam perancangan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum di Indonesia mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk memastikan standar mutu pembelajaran yang konsisten dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

KKNI menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk mengatasi dampak pembelajaran selama pandemi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan kepala sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa [9]. Kurikulum Merdeka menawarkan beragam pilihan pembelajaran di dalam kelas.

Dengan konten yang lebih terfokus, siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam. Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih berbagai sumber belajar yang relevan. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Beberapa hal yang ada dalam kurikulum merdeka diantaranya : Pertama, Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek.

Kedua, Jika pada Kurikulum 2013 kita mengenal KI dan KD sebagai komponen yang terpisah, maka pada Kurikulum Merdeka, semua aspek pembelajaran diintegrasikan dalam satu konsep, yaitu Capaian Pembelajaran (CP). CP memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan pun harus mengukur pencapaian CP secara menyeluruh.

Ketiga, Kurikulum baru memberikan otonomi kepada sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Sekolah dapat memilih untuk melanjutkan pendekatan tematik atau beralih ke pembelajaran berbasis mata pelajaran, terutama untuk kelas IV, V, dan VI.

Keempat, Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan setahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam

pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

Kelima, Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila ([11], [12], [13], [14], [15]).

Krisis belajar merujuk pada situasi di mana capaian pembelajaran siswa secara umum berada di bawah standar yang diharapkan. Kondisi ini seringkali dipicu oleh ketidakmerataan akses terhadap pendidikan berkualitas, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, lokasi geografis, dan diskriminasi. Krisis belajar dapat dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kualitas guru yang kurang kompeten hingga kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang membosankan juga dapat membuat siswa kehilangan minat belajar. Di sisi lain, faktor-faktor di luar sekolah seperti kemiskinan, masalah kesehatan, dan lingkungan sosial yang tidak kondusif juga dapat menghambat proses belajar siswa.

Kurikulum Merdeka, diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, bertujuan untuk mengatasi krisis belajar ini dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi. Maka dari penelitian yang kami lakukan ini adanya perubahan kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka ini cukup mampu menyelesaikan

krisis belajar ini, salah satunya meningkatkan minat baca peserta didik.

Hal tersebut fakta yang kami ketahui dari wawancara yang kami lakukan dengan kepala sekolah SD BPPI Cokroaminoto, bahwasannya, dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dalam mengatasi krisis belajar, bisa teratasi ketika kita sebagai guru sudah memahami betul pengimplementasian kurikulum merdeka ini. Karena kembali kepada guru yang memiliki peran penting di dalam kelas. Kepala sekolah SD BPPI Cokroaminoto juga menekankan bahwa guru harus punya kreativitas metode belajar, sehingga bisa menimbulkan motivasi belajar yang tinggi terhadap peserta didik. Pembelajaran lebih mengarahkan kejelasan konsepnya, bukan materi. Dan metode yang kontekstual dan berbasis masalah. Sehingga anak-anak diberi sebuah suatu masalah sehingga mereka belajar bagaimana memecahkan masalah.

SIMPULAN

Dari penelitan dan wawancara yang dilakukan dapat ditarik simpulan, bahwa Kurikulum Merdeka ini terimplementasikan di SD BPPI Cokroaminoto dan cukup berjalan dengan baik. Kurikulum Merdeka melatih guru untuk menimbulkan kreativitas. Sehingga masalah krisis belajar seperti minta baca dapat terselesaikan, karena pembelajaran didalam kelas tidak monoton dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Ultra Gusteti dan N. Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, vol. 3, no. 3, pp. 636–646, 2022, doi: 10.46306/lb.v3i3.
- [2] Y. Yasmansyah dan Z. Sesmiarni, "Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, vol. 1, no. 1, pp. 29–34, 2022, [Online]. Available: <https://jpion.org/index.php/jpi29https://jpion.org/index.php/jpi>
- [3] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, dan N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, Mar. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [4] D. Wahyudin, *et al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- [5] Nurzila, "Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepat Guna," *Jurnal Literasiologi*, vol. 4, no. 1, pp. 89–98, 2022.
- [6] S. Muhardini, H. Haifaturrahmah, B. D. Milandari, dan I. Setiawan, "Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdiferensiasi Berbasis Merdeka Belajar pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, vol. 9, no. 1, pp. 565–572, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.4174/http.
- [7] A. F. Hidayat, "Identifikasi Kesulitan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *Aksioma*, vol. 9, no. 1, pp. 42–50, 2020, doi: 10.22487/aksioma.v9i1.217.
- [8] S. Hamdi, C. Triatna, dan N. Nurdin, "Kurikulum Merdeka dalam

- Persepektif Pedagogik,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, pp. 11–17, 2022.
- [9] D. Rahmadayanti dan A. Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7174–7187, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- [10] L. M. Hayati, M. Mudjiran, H. Nirwana, dan Y. Karneli, “Paradigma Guru Bimbingan Konseling pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, vol. 7, no. 1, pp. 158–161, Jun. 2022, doi: 10.29210/021880jpgi0005.
- [11] I. Kurniawaty, A. Faiz, dan P. Purwati, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 4, pp. 5170–5175, Jun. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3139.
- [12] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, dan B. S. Arifin, “Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *EDUMASPUL*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, 2022.
- [13] J. Jamaludin, S. N. S Alanur, S. Amus, dan Hasdin, “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 698–709, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i2.2553.
- [14] D. Tricahyono, “Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Bersejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 13–23, 2022.
- [15] R. Illahi dan A. Prastowo, “Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, vol. 3, no. 2, pp. 85–91, Aug. 2022, doi: 10.30595/jrpd.v3i2.13642.